

APA MAKNA “KEUNTUNGAN” BAGI PROFESI DOKTER?

Dian Purnama Sari

Unika Widya Mandala Surabaya, Jl. Dinoyo 42-44 Surabaya
Surel: dianpurnama1985@yahoo.com

Abstract: *What is the meaning of “profit” for doctor profession? This research’s goal is to understand the meaning of “profit” which is seen from doctor’s side. With Intensionalism Hermeneutic as research method, this research concludes that there are four meanings of “profit” for doctor profession. The first meaning is material “profit” which is called as saving to fulfill doctor’s needs. The second meaning is spiritual “profit” addressed for fellow being and return to God. The third meaning is prestige “profit” which is respected enough in society. And the fourth meaning is satisfaction of mind “profit” when the patient is cured and healthy.*

Abstrak: **Apa makna “keuntungan” bagi profesi dokter?** Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna “keuntungan” yang dilihat dari sudut pandang profesi dokter. Dengan menggunakan hermeneutika intensionalisme sebagai metode penelitian, penelitian ini menyimpulkan empat makna “keuntungan” bagi profesi dokter. Makna pertama adalah “keuntungan” materi yang disebut tabungan untuk memenuhi kebutuhan dokter. Makna kedua adalah “keuntungan” spiritual dalam selalu menolong orang lain maupun mengembalikannya kepada Tuhan. Makna ketiga adalah “keuntungan” martabat yang disegani oleh masyarakat. Makna keempat adalah “keuntungan” kepuasan batin apabila pasien yang dirawatnya dapat sembuh.

Kata Kunci: Hermeneutika Intensionalisme, Dokter, Keuntungan

Profesi dokter merupakan profesi yang menarik ditilik dari sudut pandang akuntansi. Dokter yang berpraktik pribadi di Indonesia bebas untuk menentukan tarif bagi pasiennya. Szech (2011) mengungkapkan bahwa dokter dapat dengan bebas menentukan tarifnya sesuai “kualitas” yang mereka miliki. Pasien (yang diilustrasikan sebagai konsumen) seringkali tidak paham “pasar”, sehingga dalam memilih dokter hanya akan berdasarkan pengalaman sebelumnya atau pengalaman orang lain yang diketahuinya. Hal ini memungkinkan “*bad doctor*” dapat terus berkecimpung di dalam pasar tersebut dan tetap akan mendapatkan “*profit*” meskipun kualitasnya rendah. Namun, dokter juga memiliki dilema tersendiri

dalam menjawab pertanyaan pasiennya mengenai insentifnya (Labig dan Zantow, 2007; Pearson dan Hyams 2002). Dualisme profesi dokter memang sangat menarik untuk ditelisik. Kebutuhan materi seorang dokter disandingkan dengan profesi dokter yang seharusnya mulia¹.

Apalah daya bila akhirnya sosok seorang dokter lebih berpegang pada kebutuhan materinya. Dengan gaji yang tak seberapa dan beban kerja yang tinggi akhirnya memaksa banyak kalangan dokter untuk memperoleh penghasilan yang tidak sesuai kode etik. Hermawan (2013) menemukan bahwa sudah biasa bagi perusahaan farmasi memasarkan produk obat mereka langsung kepada dokter dengan imbalan-im-

1. Majelis Kehormatan Kode Etik Indonesia (2002) menuliskan Inhotep, Hippocrates dan Galenus, merupakan beberapa ahli pelopor kedokteran

kuni yang telah meletakkan sendi-sendi permulaan untuk terbinanya suatu tradisi kedokteran yang mulia.



balan tertentu. Lebih parah lagi, dokter yang mau melakukan kegiatan kriminal, misalnya abortus tidak legal, demi tarif yang sangat tinggi. Di sinilah letak permasalahan dalam profesi dokter, di mana nilai mulia dan sisi kemanusiaan telah dilupakan.

Tapi nyatanya masih ada dokter-dokter yang masih memiliki hati nurani. Dokter Lo Siauw Ging di Solo yang melayani pasiennya dengan gratis atau semampu pasien, bahkan mencarikan dana bagi pasiennya yang butuh penanganan lebih lanjut tapi tidak memiliki uang. Di Malang juga ada dokter muda, Gamal Albinsaid yang membangun bank sampah sebagai asuransi kesehatan bagi para pasiennya yang kurang mampu. Ataupun dokter Lie A. Darmawan yang ingin melayani pasien di kawasan-kawasan yang sulit dijangkau dan kesulitan dokter ataupun peralatan medis, dengan membangun rumah sakit apung di atas kapal laut. Gambaran-gambaran dokter yang masih memegang nilai kemanusiaan juga masih tampak. Karena itu, profesi dokter memang merupakan profesi yang sangat unik dan menarik untuk dilihat dari sudut pandang akuntansi.

Pemilihan profesi dokter, bukan profesi yang lain, didasarkan adanya hubungan yang erat antara profesi dokter yang humanis, uang dan masyarakat. Penelitian ini menfokuskan pada profesi dokter, bukan rumah sakit. Chua dan Preston (1994) memang mengungkapkan ketakutan mereka bahwa akuntansi membawa pengaruh yang buruk bagi dunia pelayanan kesehatan. Bigelow dan Arndt (2007) juga mengungkapkan bahwa industri kesehatan yang menyerap nilai *self-interest* dan oportunistik sehingga berkembang menjadi *matrealistik* karena terasuki perkembangan ekonomi modern. Namun, *self-fulfilling* tidak hanya berhenti pada industri rumah sakitnya, tapi pada pelaku-pelaku di dalamnya. Jacobs, Marcon dan Witt (2004), mengungkapkan bahwa dokter adalah tokoh sentral di dalam industri kesehatan. Yang menarik dalam tulisan Jacobs *et al.* (2004) adalah keputusan dokter sebenarnya dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang biaya, namun seringkali rumah sakit menutup akses terhadap informasi biaya. Karena itu, penelitian terhadap dokter yang berpraktik sendiri, tentu sangat menarik.

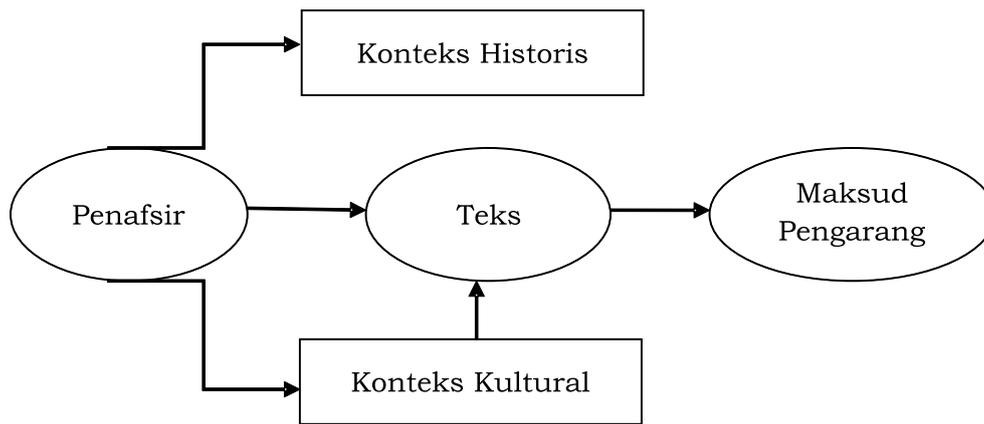
Fokus dalam penelitian ini adalah memahami makna "keuntungan" dari sudut pandang profesi dokter. Tujuan dari penelitian adalah ingin mengetahui pemaknaan

"keuntungan" bagi profesi dokter. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi profesi dokter untuk menyadari makna "keuntungan" bagi profesi mereka. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk membuka mata tentang profesi dokter, di luar pandangan positif ataupun negatif yang selama ini beredar di ruang masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademik yang ingin melihat makna "keuntungan" dari sudut pandang yang berbeda serta bagi mereka yang ingin mengembangkan penelitian kualitatif dalam penelitian-penelitian, khususnya dengan menggunakan metode hermeneutika yang masih belum terlalu banyak dilakukan.

METODE

Penelitian yang dilakukan di sini, merupakan penelitian yang menggunakan paradigma non-positivistik untuk memahami konsep "keuntungan" dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi akan didapatkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan yang terjadi (Sari 2009: 19). Penelitian ini berusaha untuk memahami makna sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan, karena penelitian ini merupakan analisis sosial yang menggunakan pendekatan subyektifisme, yang berusaha memahami keadaan apa adanya. Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini tidak dihasilkan teori organisasi apapun karena premis dari paradigma ini menganggap bahwa organisasi tidak lebih dari sekedar konsep yang diaktualisasikan.

Sumber data berasal dari catatan hasil wawancara dengan informan, pendalaman latar belakang informan, catatan hasil pengamatan serta dokumen-dokumen yang mungkin masih terkait dengan penelitian ini. Informan merupakan orang yang bersedia untuk memberikan informasi mendalam yang diperlukan dalam penelitian ini. Menurut Sutopo (2003: 117), sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif

**Gambar 1****Skema Penafsiran Hermeneutika Intensionalisme**

Sumber: Rahardjo (2008: 92)

adalah manusia yang menjadi narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara.

Penulis ingin memahami makna “keuntungan” bagi seseorang yang berprofesi sebagai dokter. Dokter yang diamati adalah dokter yang sedang atau pernah berpraktik pribadi, sehingga bebas dalam menentukan tarif kepada pasiennya. Hal ini diamati melalui informasi mendalam yang diberikan oleh informan yang didapat secara langsung (sumber primer) yang terekam baik melalui pencatatan maupun dengan alat-alat elektronik. Untuk memperoleh data primer, peneliti berhubungan langsung dengan informannya. Tahap pertama, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan seperti bincang-bincang biasa untuk mengetahui informasi yang dimiliki informan tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Wawancara tidak terstruktur, sering pula disebut wawancara mendalam, dilakukan dalam suasana tidak formal dan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi. Tahap yang kedua adalah pengumpulan dokumen-dokumen terkait. Dokumen-dokumen ini penting untuk mendukung hasil penelitian. Dari hasil pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode hermeneutika.

Metode penelitian ini akan menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hermeneutika Intensionalisme. Melalui

wawancara dan teks yang menjadi acuan dalam penelitian ini, peneliti ingin berupaya menafsirkan maksud yang terkandung dalam setiap ucapan serta bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi. Penafsiran ini pada akhirnya akan memberikan sebuah pemahaman. Secara skematis, teknik analisis hermeneutika intensionalisme dapat digambarkan sebagai berikut:

Dari gambar 1 dapat dilihat langkah hermeneutika intensionalime akan diterapkan. “Teks”, yang dalam konteks penelitian ini akan diproses dengan informasi dari informan. Penafsir harus melihat dan mendalami konteks historis maupun kultural dalam “teks”. Setelah seluruh konteks dihubungkan dan didalami, maka penafsir akan berusaha untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam “teks”.

Hermeneutika adalah sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Dalam penelitian ini, Hermeneutika Intensionalisme akan menjadi pokok dalam menganalisis data. Sebagai metode tafsir, hermeneutika menjadikan bahasa sebagai tema sentral, kendati di kalangan para filsuf hermeneutika sendiri terdapat perbedaan dalam memandang hakikat dan fungsi bahasa. Intensionalisme memandang makna sudah ada karena dibawa pengarang atau penyusun teks sehingga menunggu interpretasi penafsir (Lutfi 2008: 2).

Alasan penggunaan Hermeneutika Intensionalisme dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha untuk menafsirkan dan menggali makna dalam teks atau perkataan informan dari apa yang dikatakan oleh bahasa maupun apa yang dipikirkan oleh

informan. Tujuan awal dalam penelitian ini adalah ingin memahami makna “keuntungan” dengan menggunakan informasi yang berasal dari informan. Karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk mengerti apa yang ingin disampaikan oleh informan dalam satu konteks pembahasan, yaitu pengertian “keuntungan” dalam sudut pandang seorang dokter.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis tidak harus dilakukan menunggu selesainya proses pengumpulan data (Ludigdo 2007: 108). Maka, secara sistematis, proses analisis data ini akan dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, peneliti akan mereduksi data. Langkah kedua, peneliti akan melakukan analisis hermeneutika dengan cara menafsirkan teks, bahasa, ekspresi para informan menjadi sebuah kesatuan dan dapat menghasilkan makna. Ketiga, peneliti akan menarik kesimpulan penelitian. Kesimpulan ini merupakan interpretasi dari hasil analisis yang dilakukan pada langkah kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesi dokter, masyarakat dan “uang” merupakan sebuah lingkaran yang tidak berujung. Ketiganya saling berkaitan dan berhubungan dalam berbagai lingkaran kehidupan. Profesi dokter yang humanis memang selalu bersentuhan dengan masyarakat. Namun, tetap ada “alat” temu di antara kedua pihak, yaitu “uang”. Hal ini terus menerus bergulir dan tidak berhenti. Selama terdapat masyarakat yang sakit, maka profesi kedokteran akan selalu ada. Uang kemudian akan menjadi pengikat “setia” terutama bagi mereka yang membutuhkan kesembuhan dan bertitik akhir pada dokter itu sendiri. Inilah yang menjadi pokok pemikiran dalam penelitian ini. Apabila “uang” telah sampai pada titik akhir dalam siklus ini, yaitu berhenti di tangan seorang dokter, apa makna kehadiran “uang” tersebut bagi profesi dokter. “Keuntungan” menjadi tanda tanya besar maknanya bagi seorang dokter. Apakah uang yang diterima oleh dokter berakhir dengan sebuah “keuntungan”?

Keuntungan seringkali dianggap sama dengan laba. Di mata masyarakat, laba yang dimaksud oleh keuntungan biasanya dilihat dari kenaikan kemakmuran. Perubahan profil, kepemilikan dan kemewahan dianggap sebagai sebuah keuntungan. Konsep laba akuntansi sebenarnya berasal dari konsep laba ekonomi yang dikembangkan oleh ahli ekonomi klasik (Safitri 2005: 7). Fisher, se-

bagaimana dikutip oleh Belkaoui (2000: 129) mendefinisikan laba ekonomi sebagai rangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya dan laba uang. Laba kepuasan batin adalah laba yang muncul dari konsumsi seseorang sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan di mana laba ini tidak diukur secara langsung, tetapi dapat diproksikan oleh laba sesungguhnya. Laba sesungguhnya adalah pernyataan atas kejadian yang meningkatkan kesenangan batin, di mana ukuran laba ini adalah biaya hidup. Untuk laba uang, diartikan bahwa laba ini menunjukkan semua uang yang diterima yang digunakan untuk konsumsi guna membiayai hidup.

“Laba” seringkali pula disebut dalam banyak bahasa. Hal ini terjadi karena terdapat banyak istilah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Namun, dalam penerjemahannya, biasanya banyak kata yang memiliki arti yang sama sehingga pengertian terhadap kata tersebut menjadi ambigu. Dalam PSAK no. 23 (2002) *Revenue* diartikan sebagai pendapatan dan *Income* adalah penghasilan. *Revenue* dan *income* memiliki hubungan karena dalam PSAK no. 23 disebutkan pendapatan (*revenue*) adalah penghasilan (*income*) yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa *income* merupakan perolehan hasil suatu organisasi dari hasil kegiatan operasionalnya. Sedangkan *revenue* merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi baik dari kegiatan operasionalnya maupun dari kegiatan di luar operasional perusahaan. Agar tidak membingungkan, kita juga sering mendengar istilah *profit* dan *earnings* yang sering kita artikan sebagai laba juga. *Earnings* menurut Suwardjono (2005: 455), lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode sehingga *earnings* digunakan untuk menunjuk laba periode. *Profit* lebih mengarah pada pengertian awal laba, yaitu keuntungan.

Melihat perbedaan bahasa tentang “laba” maka hubungan antara “laba” dan “keuntungan” semakin terlihat jelas. Berdasarkan perbedaan tersebut, pendekatan “keuntungan” terhadap “laba” lebih tampak dalam bentuk “*profit*”. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, dalam dunia akuntansi, “Laba” bermakna pula sebagai sebuah

“keuntungan”. Melihat hubungan ini, maka dapat diartikan bahwa salah satu arti dari “laba” adalah keuntungan. Namun, pemaknaan dari sudut pandang dokter, belum tentu “keuntungan” berarti sebagai “laba”. Pemaknaan dari sudut pandang yang berbeda inilah yang ingin ditangkap dalam penelitian ini.

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, kehadiran informan menjadi sangatlah penting. Tanpa ada informan yang memiliki informasi-informasi mendalam yang dapat digali oleh peneliti, maka sebuah penelitian kualitatif juga tidak dapat terjadi. Pemilihan informan yang sesuai juga sangat penting. Latar belakang historis informan dan adanya pencatatan keuangan yang dilakukan menjadi pokok pertimbangan. Konteks Historis dan Konteks Kultural Informan menjadi suatu inti penelitian. Dengan berbagai pertimbangan kondisi, maka dipilihnya ketiga informan yang dirasa mampu untuk memberikan informasi mendalam dan sesuai dengan konteks penelitian. Informan yang pertama adalah Dokter Gun yang menyelesaikan sekolah kedokterannya di Kota Denpasar, Bali. Beliau memiliki catatan keuangan sejak beliau masih kuliah dan masih berlangsung sampai saat ini. Saat ini, Dokter Gun sudah menjalani tugas di daerah terpencil, di pedalaman Pulau Lombok dan sekarang telah mengabdikan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dokter Gun sehari-hari menjalani tugasnya sebagai PNS di salah satu puskesmas di Pulau Lombok dan ada sore hari, Dokter Gun juga membuka praktik pribadi di lokasi yang berbeda dengan puskesmas tempatnya mengabdikan.

Informan kedua yang dipilih adalah Dokter Yago. Beliau adalah seorang dokter yang berasal dari Kota Malang, yang merupakan kota menengah, bukan merupakan kota besar, namun juga tidak dapat dikategorikan sebagai kota kecil. Setelah menyelesaikan tugas di daerah terpencil di Kepulauan Nusa Tenggara Timur, saat ini Dokter Wago sedang bekerja di salah satu rumah sakit kota besar di Pulau Jawa. Dokter Wago telah memiliki NPWP sejak bekerja dan pada akhirnya membuat catatan keuangan tersendiri. Selama menjalankan tugasnya di daerah terpencil, Dokter Wago juga membuka praktik pribadinya pada sore hari, di kala ia tidak bertugas di puskesmas. Dokter Wago juga mencoba berbagai bisnis baru di tempat itu, misalnya berternak ataupun berkebun.

Informan yang ketiga adalah Dokter Wati, yang berasal dari sebuah kabupaten di Pulau Jawa. Beliau telah bekerja di sebuah rumah sakit di kabupaten selama 20 tahun. Dokter Wati juga memiliki praktek pribadi di luar pekerjaannya di rumah sakit. Beliau telah memiliki NPWP sejak lama dan selalu rajin untuk mencatat pendapatannya, baik di rumah sakit maupun dari hasil praktek pribadinya dan selalu melaporkan pendapatannya secara benar dalam laporan pajaknya. Dokter Wati merupakan informan yang dirasa cukup mumpuni dalam jangka waktu tugas sebagai dokter, yang cukup lama diembannya.

Ketiga informan ini dinilai cukup memberikan gambaran yang berbeda antara latar belakang kehidupan, tempat bekerja maupun pengalaman dalam laporan keuangan mereka. Dengan perbedaan tempat tinggal pula, tuntutan kehidupan juga akan berbeda. Seringkali disadari bahwa tuntutan kehidupan akan mengendalikan seluruh usaha manusia untuk pemenuhannya. Ketiga informan ini dirasa mampu untuk memberikan perbedaan pemaknaan, namun dilihat dari sudut pandang yang sama, yaitu sudut pandang dokter.

Dokter Gun: Sebuah Ketulusan dan Tanggungjawab. Dokter Gun adalah seorang dokter yang saat ini bekerja di daerah yang cukup terpencil. Dengan keberadaannya, tuntutan kehidupannya tentu tidaklah sebesar di kota-kota besar, seperti yang ada di Pulau Jawa. Lingkungan kehidupannya juga tidak menuntut kebutuhan uang yang melimpah. Kebutuhan hidup primer yang lebih banyak dipenuhi. Tentu saja dengan ditambah kebutuhan keluarganya di Pulau Jawa yang hampir sepenuhnya tergantung pada dirinya. Dokter Gun juga telah berkeluarga dan memiliki seorang istri yang sekarang tinggal bersama-sama di daerah terpencil.

Dokter Gun memiliki catatan laporan keuangan yang terstruktur secara sederhana sejak beliau masih berkuliah. Catatan keuangan ini terus berlanjut sampai sekarang. Beliau juga telah diterima menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil, meskipun saat ini masih menunggu saat-saat pengangkatan. Dokter Gun memiliki pencatatan keuangan yang cukup jelas, dari segi pendapatan dan pengeluaran, mulai dari yang bernilai kecil sampai bernilai cukup besar. Sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil, pemotongan pajak memang telah dilakukan. Namun de-

ngan ketulusannya, beliau dengan rela hati membuat NPWP (Nomor Pajak Wajib Pajak) sendiri sehingga pada tahun ini, Dokter Gun memulai pencatatan yang lebih formal. Ketulusan untuk melaporkan pajak tanpa paksaan ini tentu merupakan hal yang bagus. Selain ketaatan dalam mendaftarkan diri sebagai wajib pajak, dalam hubungannya dengan pendapatan, Dokter Gun juga berkata,

"Yang penting ngak tekor. Kalau dapat kelebihan pendapatan ya saya anggap itu semua tabungan".

Tabungan merupakan hasil dari pengurangan pendapatan terhadap biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh Dokter Gun. Yang paling menarik dari kisah Dokter Gun adalah ketulusannya dalam mengembalikan apa yang menjadi milik Tuhan.

"Kalau saya ngak pernah bilang itu sumbangan atau apa pun. Saya tidak mencatat uang yang saya keluarkan untuk sumbangan untuk Tuhan. Saya anggap itu semua milik Tuhan. Jadi saya tidak pernah menganggap itu adalah hak saya. Jadi tidak termasuk dalam pendapatan saya maupun dalam pengeluaran saya".

Inilah sebuah ketulusan yang dimaksud dalam kisah Dokter Gun.

Dokter Yago: Sebuah Seni dan Kepuasan Batin. Dokter Yago merupakan seorang dokter yang sekarang bekerja di salah satu kota besar di Pulau Jawa. Dokter Yago berasal dari Kota Malang, sebuah kota yang cukup besar. Namun, beliau juga telah menjalankan tugas negara untuk bertugas di daerah terpencil di Nusa Tenggara Timur. Di tempat yang terpencil tersebut, banyak pengalaman yang dapat diperoleh Dokter Yago. Proses pencatatan keuangan juga dimulai dari tempat terpencil ini,

"Saya memang jarang membuat catatan keuangan saya, tapi saya cukup ingat kira-kira pendapatan dan pengeluaran saya setiap bulan. Ya sisanya buat simpanan saya", cerita Dokter Yago.

Selepas dari tugas dari daerah terpencil, Dokter Yago bekerja di salah satu rumah sakit besar. Dalam pekerjaannya, hati nurani Dokter Yago juga sering terketuk oleh keadaan pasien-pasiennya yang kurang

mampu. Pasien yang tidak mampu biasanya hanya disuruh membeli obat saja, tanpa membayar ongkos dokter.

"Kasian kalau melihat orang-orang begitu, biar beli obat saja lah. Yang penting mereka sembuh. Itu sudah membuat saya puas. Dan pelayanan ini kan juga sesuai dengan perintah-Nya".

Ternyata dalam profesi kedokteran terdapat kepuasan yang dicapai.

"Lagipula, ilmu kedokteran merupakan sebuah seni. Kita harus mampu untuk berpikir kreatif dan tepat apabila terdapat pasien kritis", cerita Dokter Yago.

Dalam dunia kedokteran kecepatan memang dibutuhkan. Tetapi yang paling penting adalah ketepatan dan kemampuan sang dokter untuk memadukan ilmu kedokterannya sebagai sebuah seni yang dapat menolong jiwa sesama manusia.

Dokter Wati: Sebuah Kejujuran dan Martabat. Informan yang terakhir adalah Dokter Wati. Dokter Wati adalah seorang yang telah cukup makan asam garam dalam kehidupannya sebagai seorang dokter. Telah 20 tahun lebih Dokter Wati menggeluti bidang kedokteran. Beliau juga sudah cukup lama bergelut dengan pajak.

"Saya punya NPWP sejak lama. Bukan karena hebohnya pajak akhir-akhir ini. Saya juga selalu mencatat semua pendapatan saya selengkap-lengkapannya untuk bayar pajak-nya", kata Dokter Wati.

Dokter Wati memang sangat menghormati pembayaran pajak karena menurutnya,

"Berikan apa yang menjadi hak rajamu dan berikanlah apa yang menjadi Tuhanmu".

Pernyataan ini menunjukkan komitmen Dokter Wati untuk hidup jujur dan ikhlas pada semua aspek hidupnya. Lebih lanjut Dokter Wati juga mengatakan bahwa,

"Pengeluaran saya tiap bulan sudah saya susun sendiri-sendiri. Mulai dari kebutuhan pribadi saya sampai pada kebutuhan orang lain. Semua sudah dalam anggaran tiap bulannya. Tabun-

gan sudah termasuk di dalam pengeluaran saya. Semua sudah ada posnya masing-masing dan sudah ngak ada sisanya”.

Dalam kehidupannya, Dokter Wati juga berusaha untuk tetap memperhatikan orang lain.

“Pernah ada kok orang yang sakit bayarnya ya pakai pisang atau kadang hasil kebunnya. Ditolak untuk diberi gratis juga terkadang ngak mau. Ya saya terima aja. Obatnya ikut gratis jadinya”, cerita Dokter Wati.

Selain itu, karena kehidupannya yang berada di salah satu kabupaten di Pulau Jawa yang tidak terlalu besar, peran seorang dokter masih sangat diperlukan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, penghormatan dari warga sekitar juga masih dirasakan. Masyarakat di daerah tertinggal masih sangat segan terhadap seorang dokter. Hal ini membawa sebuah “keuntungan” tersendiri dari seorang dokter, di mana martabat seorang dokter masih dijunjung tinggi.

Tiga Kehidupan dalam Sebuah Penafsiran Hermeneutika Intensionalisme. Setiap manusia memiliki kehidupan dan kisahnya masing-masing. Tidak ada hal yang sama. Namun, dalam penelitian ini, kita dasarkan presepsi tiga kehidupan manusia dalam sudut pandang profesi yang sama, yaitu profesi dokter. Dalam ketiga kisah yang disampaikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam setiap cerita yang dikisahkan. Salah satu pertanyaan mendalam kepada ketiga informan kembali kepada pokok permasalahan penelitian ini. Dokter Gun, yang memiliki catatan keuangan seluruh pendapatan dan pengeluarannya, menilai kelebihan dari seluruh pendapatannya sebagai tabungan. Tabungan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, tidak hanya di daerah terpencil tetapi juga di Pulau Jawa. Menurut Dokter Yago, kelebihan pendapatannya akan dianggap sebagai simpanan. Simpanan ini yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di saat dibutuhkan. Sedangkan, Dokter Wati juga menganggap tabungan sebagai salah satu “pengeluaran” dalam catatan keuangannya. Seluruh pos-pos biaya dalam kehidupannya telah dianggarkan, termasuk di dalamnya tabungan tersebut.

Dari ketiga kisah tersebut, dapat ditangkap bahwa setiap informan menganggap sisa pendapatan dari pengeluaran mereka adalah sebagai tabungan. Tabungan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka ataupun untuk kebutuhan tiba-tiba di masa darurat. “Keuntungan” yang disebutkan di atas, dilihat dari sudut pandang para informan dianggap sebagai tabungan atau simpanan. Ini yang menjadi suatu makna “keuntungan”. Namun, makna “keuntungan” tersebut tidak berhenti sampai di situ. Ketiga dokter di atas memiliki ceritanya sendiri-sendiri. Dokter Wati merupakan individu yang taat terhadap segala bentuk pengeluaran “wajib”. Hal ini ternyata terkait dalam pernyataannya,

“Berikan apa yang menjadi hak rajamu dan berikanlah apa yang menjadi Tuhanmu”.

Keyakinan Dokter Wati untuk bertindak sejujur-jujurnya dilandasi oleh komitmennya dalam menjalankan apa yang dipercayainya. Hal ini menunjukkan adanya sebuah “keuntungan” dari segi spiritual untuk mengembalikan apa yang seharusnya memang menjadi milik Tuhan. Hal ini sejalan dengan apa yang Dokter Gun sampaikan,

“Kalau saya ngak pernah bilang itu sumbangan atau apa pun. Saya tidak mencatat uang yang saya keluarkan untuk sumbangan untuk Tuhan. Saya anggap itu semua milik Tuhan. Jadi saya tidak pernah menganggap itu adalah hak saya. Jadi tidak termasuk dalam pendapatan saya maupun dalam pengeluaran saya”.

“Keuntungan” dari segi spiritual juga terlihat jelas dalam pembicaraan dengan Dokter Yago,

“Kasian kalau melihat orang-orang begitu, biar beli obat saja lah. Yang penting mereka sembuh. Itu sudah membuat saya puas. Dan pelayanan ini kan juga sesuai dengan perintah-Nya”.

Ketiga pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan sudut pandang “keuntungan” spiritual yang dihubungkan dengan Tuhan.

“Keuntungan” kepuasan batin menjadi salah satu jenis keuntungan yang berhasil ditemukan. Dalam potongan pernyataan Dokter Yago,

"Kasian kalau melihat orang-orang begitu, biar beli obat saja lah. Yang penting mereka sembuh. Itu sudah membuat saya puas".

Kepuasan batin melihat pasien yang dirawatnya menjadi sembuh merupakan sebuah "keuntungan" yang penting bagi seorang dokter. Hal ini menunjukkan adanya kecintaan terhadap profesi dan juga terhadap pasien yang dirawatnya. Sebenarnya "keuntungan" juga terlihat dari cara pengeluaran mereka yang biasanya tidak tercatat namun digunakan untuk kebutuhan orang lain yang lebih membutuhkan. "Keuntungan" kepuasan pribadi ini mungkin tidak akan sama dengan profesi lainnya, karena hanya profesi kedokteran yang berhak untuk menyembuhkan sesama manusia.

"Keuntungan" yang terakhir adalah "keuntungan" martabat. Martabat seorang dokter tetap disegani di masyarakat kita. Terutama di daerah-daerah terpencil, ataupun daerah-daerah yang sedikit tertinggal, figur seorang dokter tetap menjadi sorotan dari masyarakat dan menunjukkan sebuah kebanggaan tersendiri. Setiap informan memiliki ceritanya sendiri-sendiri dalam makna "keuntungan".

Dari ketiga penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat makna "keuntungan" dilihat dari sudut pandang profesi dokter. "Keuntungan" materi dalam bentuk tabungan yang digunakan pula untuk memenuhi kebutuhan pribadi juga selalu dirasakan oleh semua orang. "Keuntungan" spiritual juga terlihat dari kemauan para dokter di atas untuk tetap memperhatikan perintah Tuhan untuk berbagi dengan sesama. "Keuntungan" yang ketiga memancar dari "keuntungan" martabat. Profesi dokter masih dianggap memiliki martabat yang tinggi di kalangan masyarakat kita. Makna "keuntungan" yang terakhir adalah "keuntungan" kepuasan batin dalam menyembuhkan orang lain. Mungkin pemaknaan "keuntungan" kepuasan batin dapat ditemui di profesi lain, namun kepuasan batin dalam profesi kedokteran adalah kepuasan apabila dapat menyembuhkan dan menolong orang lain. Keempat pemaknaan "laba" ini muncul

dari sudut pandang ketiga dokter yang memiliki tuntutan dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

SIMPULAN

"Keuntungan" dalam akuntansi hanya dinilai sebagai selisih antara pendapatan dan beban. Penilaian ini juga hanya terben-tur pada satu makna, yaitu materi. Penelitian ini berusaha menemukan makna yang berbeda dan tidak berhenti hanya dalam makna materi. Usaha ini dilakukan dengan menengok pada profesi yang berbeda, profesi yang (seharusnya) mulia, yaitu profesi dokter. Profesi dokter yang humanis ternyata masih terasa dalam dunia modern ini. Makna "keuntungan" bagi para dokter tidak hanya berhenti pada "keuntungan" materi belaka. Namun, makna di luar materi masih sarat terlihat.

Makna "keuntungan" yang terdapat dalam setiap kehidupan informan yang ber-profesi sebagai dokter digali dan ditafsirkan sehingga menemukan titik terang. "Keuntungan" di mata profesi kedokteran muncul dalam empat makna. "Keuntungan" dalam bentuk tabungan dalam kaitannya dengan pemenuhan materi, "Keuntungan" spiritual dalam selalu menolong orang lain maupun mengembalikannya kepada Tuhan. "Keuntungan" ketiga adalah "keuntungan" martabat yang disegani oleh masyarakat. "Keuntungan" keempat adalah "keuntungan" kepuasan batin apabila pasien yang dirawatnya dapat sembuh. Inilah bentuk "keuntungan" dari sudut pandang profesi dokter yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memang hanya difokuskan untuk melihat sudut pandang "keuntungan" dari profesi kedokteran. Penelitian ini memang penelitian yang bersifat subyektif dan tidak dapat digeneralisasikan. Oleh sebab itu, penelitian ini masih bisa dikembangkan dari berbagai aspek. Pendekatan melalui profesi-profesi yang berbeda namun dekat dengan masyarakat. Pendekatan dengan metode penelitian yang berbeda-beda juga dapat dikembangkan. Dengan pengembangan-pengembangan yang ada, diharapkan topik ini dapat semakin berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Belkaoui, A. R. 2000. *Accounting Theory*. Marwata dkk. (penerjemah). Teori Akuntansi. Salemba Empat. Jakarta
- Bigelow, B. and M. Arndt. 2007. "Self-Interest and Opportunism in the Hospital Industry: A Historical Perspective." *Strategic Thinking and Entrepreneurial Action in the Health Care Industry Advances in Health Care Management*, Vol. 6, hlm 11-30.
- Chua, W. F. and A. Preston. 1994. "Worrying about Accounting in Health Care." *Accounting, Auditing dan Accountability Journal*. Vol. 7, No. 3, hlm 4-17.
- Hermawan, S. 2013. "Praktik Kotor Bisnis Industri Farmasi dalam Bingkai Intellectual Capital dan Teleology Theory." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 4, No 1, hlm 40-54
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta
- Irianto, G.. 2006. "Dilema "Laba" dan Rangkaian Teori Political Economy of Accounting (PEA)." *TEMA*, Vol. 7, No. 2, hlm 141-153
- Jacobs, K., G. Marcon, and D. Witt. 2004. "Cost and performance information for doctors: an international comparison." *Management Accounting Research*, Vol. 15, No. 3, hlm 337-354.
- Labig, C. E. and K. Zantow. 2007. "A Medical Dillema: How Should Physicians Respond to Patients' Questions About Pay." *Insurance Ethics for a More Ethical World Research in Ethical Issues in Organizations*, Vol. 7, hlm 169-185
- Ludigdo, U. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Lutfi, M. Hermeneutika: Pemahaman Konseptual dan Metodologis. Diunduh tanggal 23 Februari 2009. <www.jurnal.unair.ac.id/filerPDF/Hermeneutik.pdf>
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Muhajir, N.H. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Pearson, S. D. And T. Hyams. 2002. "Talking about money: How primary care physicians respond to a patient's question about financial incentives." *Journal of General Internal Medicine*, Vol. 17, 75-78
- Raharjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Ar-Ruzz Media. Jogjakarta
- Safitri, F. E. 2005. *Konsep Laba Menurut Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah. Tesis Tidak Dipublikasikan*. Universitas Brawijaya: Malang
- Sari, D. P., I. Triyuwono and G. Irianto. 2009. Tafsir Hermeneutika Intensionalisme atas "Laba" Yayasan Pendidikan. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Universitas Brawijaya : Malang
- Subiantoro, E. B. and I. Triyuwono. 2004. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*, Bayumedia Publishing. Malang
- Suputra, I. D. G. 2009. *Refleksi Nilai-nilai Akuntansi Pada Organisasi Subak di Bali. Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Brawijaya: Malang
- Sutopo, H. B. 2003. *Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian Kualitatif, Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang dan Visipress. Malang
- Suardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*, BPF. Yogyakarta
- Szech, N. 2011. "Becoming a bad doctor." *Journal of Economic Behavior dan Organization*, Vol. 80, No. 1, hlm 244-257.
- Triyuwono, I. dan As'udi. 2001. *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Salemba Empat. Jakarta
- Triyuwono, I. 2012. *Akuntansi Syari'ah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. Rajawali Press. Jakarta
- Wattimena, R. A. 2009. Enam Definisi Hermeneutika. Diunduh tanggal 2 Mei 2009. <<http://kuliahfilsafat.blogspot.com/search/label/definsisi%20Hermeneutika>>